

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, PENDAPATAN, STATUS PEKERJAAN, JANGKA WAKTU KREDIT DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP JUMLAH PENGAMBILAN KREDIT

Gerry Pranata ¹⁾
Bambang Widarno ²⁾

^{1, 2)} Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRACT

The usefulness of this study (a) It is expected that the results of this study can be used as a discourse to consider the decision in the provision of credit to the customer, so as to increase the number of loan disbursements per year, and (b) The results of this study can be used as a reference to carry out further research as a source of information. The results obtained by analysis of: (1) Based on the results of the t test table can be seen in interest rates has a value of 781,714 and significance of 0,040. (2) Based on the results of the t test on the table it can be seen that the income of the customer has the value of 4.502 and significant 0,000. (3) Based on the results of the t test on the table it can be seen that the Job Status Customer has the value of 1.845.081 and significance of 0,373. (4) Based on the results of the t test on the table it can be seen that the credit period has a value of 539.831,2 and significant 0,000. (5) Based on the results of the t test on the table it can be seen that the level of education has a value B of 2.131.469 and a significance of 0,387. F test results obtained F value of 38,811 and sig = 0,000, meaning that the independent variable interest rates, customer income, employment status of the customer, the credit period, the level of education together or simultaneously significant effect on the dependent variable number of shots credit. The results obtained by calculating the coefficient of determination value of Adjusted R Square of 0,656.

Keywords: *interest rate, revenue, employment status, credit period, the level of education, taking credit amount.*

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam sendi perekonomian negara yaitu dalam rangka pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan nasional (Julfariza, 2010). Selain sebagai lembaga kepercayaan masyarakat, perbankan memegang peran yang sangat penting dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat, karena di dunia perbankan inilah terjadinya aliran uang yang mendukung kegiatan ekonomi diberbagai sektor usaha yang membutuhkan modal guna kelancaran dan berkembangnya suatu usaha tersebut.

Di era globalisasi saat ini, persaingan bisnis dunia perbankan sangat ketat, persaingan tersebut bukan hanya datang dari antar bank satu dengan yang lainnya saja tetapi persaingan tersebut juga datang dari lembaga keuangan lain seperti koperasi simpan pinjam, bank perkreditan rakyat dan perum pegadaian, yang berhasil mengembangkan produk-produknya sehingga dapat menarik minat nasabah dalam mengambil kredit. Persaingan dan perkembangan yang sangat pesat pada usaha perbankan tersebut menjadikan masing-masing lembaga perbankan harus berlomba guna memenangkan persaingan bisnis, persaingan antar bank tersebut akan lebih memudahkan nasabah karena nasabah akan lebih leluasa dalam menentukan dan memilih berbagai jasa perbankan yang ditawarkan.

Menurut Rivai, dkk (2005) dalam Julfariza (2010) kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditur) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak. Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan menyebutkan “Kredit adalah penyediaan uang atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak debitur untuk melunasi hutangnya sesuai jangka waktu dengan pemberian bunga”.

Menurut Dendawijaya (2005: 346) “Salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana yang berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit”. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Julfariza, 2010). Sedangkan Kasmir (2006: 49) mengemukakan bahwa “dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola bank dan kegiatan perkreditan mancapai 70% - 80% dari kegiatan usaha bank”.

Pemberian kredit kepada nasabah tidak luput dari penilaian bank kepada calon debitur, apakah calon debitur tersebut layak untuk diberikan kredit atau tidak. Kelayakan tersebut harus benar-benar diperhatikan dalam melakukan penelaahan yang mendalam terhadap kondisi calon debitur. Menurut Kasmir (2007:104) kelayakan pemberian kredit tersebut meliputi penilaian aspek 5C yaitu (*Character, Capital, Capacity, Collateral, Condition of Economic*). Dari aspek tersebut bank dapat mengetahui berapa jumlah kredit dan bunga yang akan diberikan, semakin tinggi bunga yang diberikan maka pendapatan bank akan semakin besar.

Suku bunga, pendapatan nasabah, status pekerjaan nasabah, jangka waktu kredit, dan tingkat pendidikan merupakan aspek penting yang perlu dianalisis sehingga dapat mempengaruhi kelancaran terhadap jumlah pengembalian kredit disuatu lembaga perbankan, karena hal tersebut akan meyakinkan bank terhadap tingkat pengembalian kredit yang telah disalurkan, aspek yang perlu dianalisis tersebut juga memudahkan bank dalam mengetahui bagaimana keuangan nasabah secara keseluruhan tanpa mengesampingkan prinsip 5C dalam menilai kelayakan kondisi keuangan calon debitur dan meminimalisir terjadinya kredit macet.

Suku bunga merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh bank dalam menyalurkan kegiatan kredit sehingga dapat menarik minat nasabah dalam pengambilan kredit antara lain tingkat suku bunga dari kredit yang disalurkan. Tingkat suku bunga adalah suatu jumlah ganti kerugian atau balas jasa atas penggunaan uang oleh nasabah (Sinungan, 2000: 184). Tingkat suku bunga suatu bank akan mempengaruhi minat nasabah karena semakin tinggi suku bunga yang diberikan maka semakin rendah minat nasabah untuk mengambil kredit di bank tersebut dan sebaliknya jika suku bunga yang rendah maka minat nasabah untuk mengambil kredit menjadi tinggi (Raharjo, 2011). Tingkat suku bunga yang ditetapkan masing-masing bank berbeda, tergantung dengan manajemen bank tersebut seperti kondisi keuangan bank, risiko yang akan timbul dalam pemberian kredit seperti kredit macet, kemampuan bank dalam perdagangan dan kemampuan menghadapi persaingan antar bank serta biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam memberikan kredit (Raharjo, 2011).

Pendapatan secara umum merupakan penghasilan yang diterima baik berupa gaji atau upah, pendapatan dari usaha, maupun pendapatan dari yang lainnya (Raharjo, 2011). Pendapatan masyarakat yang digunakan untuk mengembalikan kredit harus jelas darimana sumber penghasilan tersebut berasal, dari pendapatan tersebut maka nasabah dapat mengembalikan kredit tersebut menggunakan sebagian dari penghasilannya (Raharjo, 2011). Tingkat pendapatan merupakan faktor yang penting dalam penerimaan jumlah kredit yang diminta, karena dari pendapatan tersebut dapat diketahui kemampuan seseorang dalam mengembalikan kredit tersebut nantinya, hal tersebut akan menjadi pertimbangan pihak bank untuk menentukan besar kecilnya kredit yang akan disesuaikan dengan tingkat pendapatan nasabah agar proses pengembalian kredit berjalan dengan lancar (Raditya, 2009).

Aspek lain yang harus diperhatikan adalah status pekerjaan nasabah. Pekerjaan adalah sumber untuk mendapatkan suatu hasil yang diinginkan, semakin lama usaha atau pekerjaan nasabah maka semakin besar pula skala kredit yang diajukan nasabah, hal itu juga akan dapat mempengaruhi pengembalian kredit yang telah disalurkan oleh pihak bank (Marantika,

2013). Semakin lama pekerjaan ataupun usaha yang telah dijalankan maka akan ikut menaikkan jumlah permintaan kredit (Raharjo, 2011). Pekerjaan yang tetap akan berbeda dengan pekerjaan yang tidak tetap dengan pertimbangan penghasilan yang diperoleh cenderung tetap dibandingkan dengan swasta yang relatif fluktuatif untuk mengembalikan kredit (Amaliah, 2011).

Jangka waktu adalah salah satu pertimbangan untuk mengambil kredit karena akan menentukan besaran angsuran perbulan nasabah. Jangka waktu yang dimaksud adalah rentang waktu yang dibutuhkan oleh debitur untuk mengembalikan seluruh kredit yang diambil (Raditya, 2009). Jangka waktu kredit yang semakin panjang maka akan berpengaruh pada kecilnya jumlah angsuran kredit, hal ini akan meringankan beban utang debitur bila dibandingkan dengan jangka waktu kredit yang pendek (Raditya, 2009).

Tingkat pendidikan mampu mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk menentukan jumlah kredit yang diambil untuk menambah biaya hidup, maka dengan kemampuan yang dimiliki, masyarakat mempunyai kemauan untuk mengambil kredit yang dibutuhkan. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (Ihsan, 2001) dalam (Raditya, 2009).

Penelitian tentang jumlah pengambilan kredit telah dilakukan peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian Raditya (2009) dengan menggunakan variabel pendapatan, rasio nilai taksiran terhadap besarnya jumlah pengambilan kredit, jumlah tanggungan keluarga, jangka waktu pengembalian, penggunaan kredit untuk konsumsi rumah tangga dan tingkat pendidikan, menunjukkan hasil analisis bahwa tingkat pendapatan, rasio nilai taksiran dengan jumlah uang pinjaman, tingkat pendidikan, jangka waktu pengembalian kredit, penggunaan kredit untuk konsumsi rumah tangga dan tingkat pendidikan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan kredit pada perum pegadaian cabang Klaten.

Penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2011), menunjukkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah pengambilan kredit, status pekerjaan, jangka waktu berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah pengambilan kredit nasabah sedangkan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengambilan kredit nasabah di PD. BRP BKK Eromoko Kabupaten Wonogiri.

Penelitian Widiyanti (2003) diperoleh kesimpulan bahwa penghasilan, pelayanan lembaga, dan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan kredit, sedangkan faktor pendidikan tidak

berpengaruh terhadap pengambilan kredit di Perum Pegadaian Cabang Jatinom Klaten.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahini (2007) diperoleh kesimpulan hasil analisis yang menunjukkan bahwa, variabel independen yaitu tingkat pendapatan, jangka waktu pengembalian kredit, tingkat pendidikan, dan biaya kredit berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan kredit.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah salah satu bentuk lembaga keuangan yang memiliki karakteristik khusus yaitu memberikan kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) untuk masyarakat yang membutuhkan pinjaman dengan sasaran masyarakat pelosok pedesaan. Sayangnya peran BPR akhir-akhir ini memudar seiring dengan ekspansi yang cukup besar dari bank Umum yang masuk ke segmen yang sama dengan BPR yaitu menyalurkan kredit UMKM atau yang lebih dikenal dengan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang sekarang ini sudah merambah ke pelosok desa dengan melayani kredit mikro yang biasanya dilayani oleh BPR. Hal ini tentunya akan mengurangi minat nasabah dalam pengambilan kredit di BPR dikarenakan beberapa pertimbangan diantaranya bunga BPR lebih tinggi dan fasilitas bank Umum tersebut lebih baik dibandingkan dengan BPR, hal tersebut akan memperburuk BPR dalam menyalurkan kredit.

Persaingan tidak hanya datang dari Bank Umum saja melainkan lembaga keuangan lain yang sekarang ini menjamur seperti koperasi simpan pinjam, pegadaian dan bank perkreditan rakyat lainnya yang menawarkan segala kemudahan dalam pengambilan kredit. Kemudahan pengambilan kredit yang ditawarkan dan baru *trend* saat ini seperti pinjaman dengan bunga ringan, pinjaman tanpa agunan, proses mudah dan dana satu jam cair. Hal tersebut merupakan cara dari masing-masing lembaga keuangan untuk menarik minat nasabah dalam mengambil kredit, yang mengakibatkan persaingan antar BPR dan lembaga keuangan lain semakin ketat. Persaingan yang ketat tersebut akan mempengaruhi pendapatan BPR yang berasal dari realisasi kredit.

PD. BPR BKK Boyolali sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa dengan menawarkan jasa salah satunya adalah berupa pinjaman kepada masyarakat. Banyaknya kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi mendorong mereka untuk menggunakan jasa PD. BPR BKK Boyolali berupa pinjaman atau yang sering disebut dengan kredit. Dengan banyaknya persaingan bank yang menawarkan segala produk dan fasilitas-fasilitas yang dimiliki maka sebagian masyarakat Boyolali masih mempercayai kepada PD. BPR BKK Boyolali untuk memfasilitasi mereka dengan kredit dan bunga yang bersaing dengan bank perkreditan rakyat lainnya.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini menggunakan metode survei, alasan menggunakan metode ini karena metode survei adalah teknik mengumpulkan informasi tentang suatu variabel dari sekelompok objek atau populasi

Jenis Data

Analisis kuantitatif memiliki sifat yang objektif karena didasarkan pada keadaan aktual (data) yang diolah dengan metode-metode tertentu (Ma'arif dan Tanjung, 2003). Analisis kuantitatif merupakan metode analisis data dengan menggunakan teknik-teknik perhitungan statistik. Dalam analisis kuantitatif suatu masalah dipecahkan dengan mendasarkan pada perhitungan-perhitungan tertentu atau berupa angka-angka.

Sumber Data

Studi kasus pada penelitian ini adalah di PD. BPR BKK Boyolali, pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data ini diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat pihak lain) dan sifatnya saling melengkapi. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini diperoleh melalui dokumen PD. BPR BKK Boyolali mengenai data nasabah debitur yang meliputi suku bunga kredit, pendapatan nasabah, status pekerjaan nasabah, jangka waktu kredit, tingkat pendidikan. Selain itu data diperoleh melalui internet, sumber *literature*, dokumentasi, dan data pendukung lainnya yang ada hubungannya dengan materi kajian.

Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Populasi penelitian ini adalah nasabah yang telah terdaftar di PD. BPR BKK Boyolali, berjumlah 2.985 nasabah kredit konsumtif yang dipilih secara acak dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

2. Sampel

Dalam penelitian ini penghitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan 5% (Sugiyono, 2010). Dengan demikian diperoleh jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 100 nasabah.

Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Dokumentasi

Dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen atau data yang dibutuhkan. Metode dokumentasi pada penelitian ini adalah mencari, mencatat, mengumpulkan informasi mengenai Pengambilan Kredit Nasabah PD. BPR BKK Boyolali.

2. Studi Kepustakaan

Peneliti memperoleh data dari buku-buku pustaka, majalah, jurnal, dan berbagai literatur lainnya yang menjadi referensi serta yang sesuai dengan penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik adalah untuk menguji model analisis yang digunakan akan menghasilkan permasalahan yang baik apabila memenuhi pengujian sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2011). Jika data menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Selain uji normalitas dengan grafik dapat dilakukan juga dengan menggunakan analisis statistik. Untuk melengkapinya dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasinya antara sesama variabel independen sama dengan nol. *Tolerance* mengukur variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama

dengan VIF yang tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Nilai yang umum digunakan untuk memperlihatkan adanya multikolinearitas adalah nilai $tolerance < 0,01$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2011).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2011) cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), yaitu dengan deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED.

Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji hubungan variabel Independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini akan menggunakan model regresi linear berganda. Koefisien regresi persamaan diatas dapat diketahui menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) yang akan menghasilkan koefisien regresi linear yang tidak bias. Agar diperoleh koefisien regresi yang tidak bias harus memenuhi asumsi klasik.

1. Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji – t)

Pengujian ini digunakan untuk menguji atau menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen (X) yaitu, Tingkat Suku Bunga (X1), Pendapatan Nasabah (X2), Status Pekerjaan Nasabah (X3), Jangka Waktu Kredit (X4), Tingkat Pendidikan (X5) terhadap variabel dependen (Y) yaitu Jumlah Pengambilan Kredit.

2. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Uji statistik F ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011).

3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Digunakan untuk mengetahui besar sumbangan variabel independen (Tingkat Suku Bunga, Pendapatan Nasabah, Status Pekerjaan Nasabah, Jangka Waktu Kredit, Jangka Waktu Kredit dan Tingkat Pendidikan) terhadap variabel dependen (Jumlah Pengambilan Kredit), (Ghozali, 2011). Nilai R^2 antara $0 < R^2 < 1$. Semakin mendekati angka satu, maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel

dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan 1 variabel independen, maka R^2 pasti meningkat meskipun variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R²* untuk mengevaluasi model regresi penelitian.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatoris yang dilakukan di PD. BPR BKK Boyolali, dengan objek penelitian nasabah pada PD. BPR BKK Boyolali. Metode penelitian survei ini diperoleh dari data dokumentasi realisasi kredit konsumtif yang telah dicairkan untuk 100 nasabah pada PD. BPR BKK Boyolali.

Teknik Analisis Data

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/ tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$, dan sebaliknya jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$ maka dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Multikolinearitas dapat diketahui bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas, karena hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, di mana tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF yang lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil Uji Heteroskedastisitas bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi dependen *abs_res*. Hal ini terlihat dari nilai $\text{sig} > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi residual normal atau mendekati normal, ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik (grafik histogram dan grafik *normal probability plot*) dan uji statistik (uji *Kolmogorov Smirnov*). Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena hasil interpretasinya dapat berbeda-beda. Oleh karena itu, dilakukan uji statistik untuk menyakinkan hasil uji normalitas, yaitu dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (KS), distribusi residual dapat dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) pada hasil *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah 0,876 dengan tingkat signifikansi pada 0,426 yang lebih besar dari 0,05.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Jumlah Pengambilan Kredit

Berdasarkan hasil uji t tabel dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga mempunyai nilai B sebesar -781714 dan signifikansi sebesar 0,040. Hal ini menunjukkan bahwa *p-value* $< 0,05$ maka mampu menerima H_0 . Artinya bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah pengambilan kredit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Zulfariza, 2010) yang membuktikan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah pengambilan kredit. Penelitian Raharjo juga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap jumlah pengambilan kredit karena semakin tinggi tingkat suku bunga yang diberikan maka semakin rendah minat nasabah untuk mengambil kredit.

2. Pengaruh Pendapatan Nasabah terhadap Jumlah Pengambilan Kredit

Berdasarkan hasil uji t pada tabel dapat diketahui bahwa pendapatan nasabah mempunyai nilai B sebesar 4,502 dan signifikan sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *p-value* $< 0,05$, maka mampu menerima H_0 . Artinya

bahwa pendapatan nasabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengambilan kredit. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amaliyah, 2011) yang menyatakan bahwa pendapatan nasabah berpengaruh positif terhadap jumlah pengambilan kredit, yang diperkuat dengan penelitian (Raditya, 2009) yang menyatakan bahwa pendapatan akan menambah jumlah pengambilan kredit. Karena semakin tinggi pendapatan seseorang maka jumlah kredit yang diambil akan semakin banyak, karena didukung oleh kemampuan finansialnya dalam membayar angsuran kredit tiap bulannya. Sehingga pendapatan berpengaruh positif terhadap jumlah pengambilan kredit.

3. Pengaruh Status Pekerjaan Nasabah terhadap Jumlah Pengambilan Kredit

Berdasarkan hasil uji t pada tabel dapat diketahui bahwa Status Pekerjaan Nasabah mempunyai nilai B sebesar 1845081 dan signifikansi sebesar 0,373. Hal ini menunjukkan bahwa $p\text{-value} > 0,05$, tidak mampu menerima H_0 . Artinya bahwa pendapatan nasabah tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengambilan kredit. Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Marantika, 2013) yang menyatakan bahwa status pekerjaan nasabah berpengaruh positif terhadap jumlah pengambilan kredit.

4. Pengaruh Jangka Waktu Kredit terhadap Jumlah Pengambilan Kredit

Berdasarkan hasil uji t pada tabel dapat diketahui bahwa jangka waktu kredit mempunyai nilai B sebesar 539831,2 dan signifikan sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $p\text{-value} < 0,05$, mampu menerima H_0 . Artinya bahwa jangka waktu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengambilan kredit. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Raditya, 2009) karena jangka waktu kredit yang semakin panjang maka akan berpengaruh pada besarnya pengambilan kredit, hal ini akan memperingan beban utang debitor dalam pengembalian kredit per bulan dibandingkan dengan jangka waktu kredit yang pendek. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian (Raharjo, 2011) jangka waktu kredit merupakan rentang waktu yang dibutuhkan nasabah dalam mengembalikan seluruh kredit dalam waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, dengan demikian nasabah akan memilih jangka waktu yang panjang dibanding dengan jangka waktu yang relatif pendek karena akan mempengaruhi jumlah pengambilan kredit.

5. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Pengambilan Kredit

Berdasarkan hasil uji t pada tabel dapat diketahui bahwa Tingkat

Pendidikan mempunyai nilai B sebesar 2131469 dan signifikansi sebesar 0,387. Hal ini menunjukkan bahwa $p\text{-value} > 0,05$, tidak mampu menerima H_0 . Artinya bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengambilan kredit. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Raditya, 2009) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jumlah pengambilan kredit karena tingkat pendidikan mampu mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menentukan jumlah kredit yang diambil.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen dan diperoleh nilai F sebesar 38,811 dan $\text{sig} = 0,000 < 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tingkat suku bunga, pendapatan nasabah, status pekerjaan nasabah, jangka waktu kredit, tingkat pendidikan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jumlah pengambilan kredit.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). *Adjusted R Square* sebesar 0,656. Hasil ini menunjukkan bahwa 65,6% variabel dependen jumlah pengambilan kredit dapat dijelaskan oleh variabel independen (tingkat suku bunga, pendapatan nasabah, status pekerjaan nasabah, jangka waktu kredit, tingkat pendidikan). Sedangkan sisanya 43,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain seperti Jumlah Tanggungan Keluarga dan jaminan kredit yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan regresi linear berganda, maka menghasilkan penemuan sebagai berikut:

1. Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah pengambilan kredit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Zulfariza, 2010) yang membuktikan bahwa tingkat suku bunga

berpengaruh negatif terhadap jumlah pengambilan kredit. Penelitian (Raharjo, 2011) juga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap jumlah pengambilan kredit karena semakin tinggi tingkat suku bunga yang diberikan maka semakin rendah minat nasabah untuk mengambil kredit. Dengan demikian hasil penelitian Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah pengambilan kredit dengan taraf signifikansi 0,040.

2. Pendapatan Nasabah berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah pengambilan kredit. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Raditya, 2009) yaitu Pendapatan merupakan penghasilan yang diterima baik gaji atau upah dan pendapatan hasil usaha lainnya, karena dari pendapatan tersebut akan terlihat kemampuan seseorang dalam mengembalikan kredit, semakin pendapatan bertambah maka semakin besar jumlah pengambilan kredit. Dari hasil penelitian pendapatan nasabah berpengaruh positif signifikan dengan taraf signifikansi 0,000.
3. Status Pekerjaan Nasabah tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengambilan kredit. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Raharjo, 2011) yang mengatakan bahwa pekerjaan Tetap yaitu PNS lebih pasti dibandingkan dengan Non PNS. Karena Pekerjaan Swasta sekalipun besar atau sudah berkembang pasti akan menghasilkan penghasilan yang besar pula. Dari hasil penelitian status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap jumlah pengambilan kredit dengan taraf signifikansi 0,373.
4. Jangka Waktu Kredit berpengaruh positif terhadap jumlah pengambilan kredit. Penelitian ini didukung oleh (Raditya, 2009) Jangka waktu kredit yang relatif panjang maka akan berpengaruh pada besarnya jumlah pengambilan kredit, hal ini akan meringankan beban pengembalian utang nasabah bila dibandingkan dengan jangka waktu kredit yang relatif pendek. Dari hasil penelitian jangka waktu kredit berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah pengambilan kredit dengan taraf signifikansi sebesar 0,000.
5. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap jumlah pengambilan kredit. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Raditya, 2009) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mampu mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk menentukan kredit yang diambil. Hasil penelitian yang dilakukan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap jumlah pengambilan kredit, karena tingkat pendidikan bukan merupakan hal yang mendasar untuk menilai kelayakan dalam pengambilan kredit di suatu bank, didukung dengan penelitian yang dilakukan dengan taraf signifikansi sebesar 0,387.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Zeni (2011). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Usaha Rakyat pada UMKM di BRI Unit Lemah Duwur Bangkalan”. E-journal. Universitas Trunojoyo.
- Ananta, Aris dan Sri Harijati Hatmaji. (1985). *Mutu Modal Manusia Suatu Analisis Pendahuluan*. Jakarta: LPFE – UI.
- Arikunto, Suharsini (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryaningsih, Ni Nyoman (2008). “Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Jumlah Penghasilan terhadap Jumlah Permintaan Kredit di PT. BPD Cabang Pembantu Kediri”. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* Vol. 2, No. 1 pp. 56-57.
- Budiono (1992). *A Comprehensive System For Financing Education*. Vol IV. Yogyakarta: EPP- USAID.
- Dendawijaya, Lukman (2005), *Manajemen Perbankan*. Edisi 2. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam (2006). *Statistik Non Parametrik*. Semarang: Badan Penelitian Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penelitian Universitas Diponegoro.
- Julfariza, Dyah Nugrahani (2010). “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Lokasi, Pelayanan dan Prosedur Kredit terhadap Keputusan Nasabah dalam Mengambil atau tidak Mengambil Kredit pada PT. Bank Jateng Capem Pasar Wiradesa Pekalongan”. STIE Bank BPD Jateng, Skripsi - Tidak Dipublikasikan.
- Kasmir (2004), *Pemasaran Bank*. Cetakan 2. Jakarta: Prenada Media.
- Kasmir (2006), *Manajemen Perbankan*. Edisi 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir (2010), *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, Tentang Perbankan.
- Ma’arif, Syamsul dan Tanjung, Hendri (2003). *Teknik-Teknik Kuantitatif Untuk Manajemen*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Marantika, Rizka Carla (2013). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro pada BRI Cabang Sukoharjo”. Universitas Diponegoro. Skripsi. Digilib.undip.ac.id.
- Nugrahini, Eska (2007). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Kreasi Oleh UMKM di Perum Pegadaian”. Universitas Sebelas Maret. Skripsi. Perpustakaan.uns.ac.id.

- aditya, Anindika (2009). "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Pengambilan Kredit Oleh Masyarakat pada Perum Pegadaian Cabang Klaten*". Universitas Sebelas Maret, Skripsi. Perpustakaan.uns.ac.id.
- Raharjo, Sugeng (2011). "*Pengaruh Suku Bunga, Pendapatan Nasabah, Status Pekerjaan Nasabah, Jangka Waktu Kredit terhadap Jumlah Pengambilan Kredit pada Nasabah Perusahaan Daerah Badan Kredit Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri*". Vol. 19, No. 17.
- Sinungan, Muchdarsyah (2000). *Manajemen Dana Bank*. Cetakan 2. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono (1995). *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyatno, Thomas et al (2003). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Taswan (2006). *Manajemen Perbankan*. Cetakan 1. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widiyanti (2003). "*Studi Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Kredit Pegadaian Cabang Jatinom Kabupaten Klaten*". Univeristas Sebelas Maret. Skripsi. Tidak dipublikasikan.